

EFEKTIVITAS TERAPI MURROTAL DAN TERAPI DZIKIR TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRA OPERASI DI RUMAH SAKIT KH. ABDURRAHMAN SYAMSURI PACIRAN

Cicin Juwarni Aseh

Pembimbing (1) Hj. Siti Sholikhah, S.Kep., Ns., M. Kes. (2) Abdul Rokhman, S.Kep., Ns., M.Kep.

ABSTRAK

Masa preoperatif merupakan salah satu peristiwa yang mengkhawatirkan bagi kebanyakan pasien yang akan menjalani prosedur bedah. Hal ini sering memicu respons emosional, kognitif, dan fisiologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi murrotal dan terapi dzikir terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien Pre Operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Desain penelitian ini adalah *Quasy eksperimen* dengan pendekatan *two grup pre test dan post test design*. menggunakan Teknik *consecutive Sampling* didapatkan sebanyak 36 pasien pre op. Data penelitian ini diambil menggunakan kuesioner HARS. Setelah ditabulasi data dianalisis menggunakan uji *Mann Whitney* dan uji *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan $p = <0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum mendapatkan terapi murrotal Al-quran adalah hampir sebagian cemas sedang (44,4%) dan sebagian cemas ringan (50%) sesudah terapi murrotal Al-quran, sebelum mendapatkan terapi dzikir hampir sebagian cemas sedang dan cemas berat (38,9%), dan sebagian cemas ringan (50%) sesudah terapi dzikir. Berdasarkan hasil analisis uji *Mann Withney* yang menggunakan SPSS versi 22.0 didapatkan nilai $P=0.017$. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima artinya ada perbedaan Efektifitas terapi murrotal dan terapi dzikir terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi perawat agar dapat dipertimbangkan untuk diterapkan sebagai intervensi keperawatan dalam mengatasi respon cemas pasien pra operasi

Kata Kunci: *terapi murrotal Al-quran, terapi dzikir, kecemasan pasien pre op.*

ABSTRACT

Many patients who will undergo surgical procedures feel worried during the preoperative period. Worry often triggers emotional, cognitive, and physiological responses. This study aimed to determine the effectiveness of murrotal and dhikr therapy on reducing anxiety levels in preoperative patients at KH Abdurrahman Syamsuri Hospital, Paciran.

The design of this study was a quasi-experiment with a two-group pre-test and post-test design approach. Using the consecutive sampling technique, it was obtained 36 preoperative patients. The data of this study were taken using HARS questionnaire. After tabulating, the data were analyzed using the Mann Whitney test and the Wilcoxon test with a significance level of $p = <0.05$.

The results showed that before receiving murrotal therapy 44.4% of the patients experienced moderate anxiety and 50% experienced mild anxiety. After receiving murrotal therapy and before dhikr therapy almost half of moderate anxiety and severe anxiety (38.9%). After dhikr therapy, 50% of the patients experienced mild anxiety. Based on the results of the Mann Whitney test analysis using SPSS version 22.0, the P value was 0.017. It can be concluded that H_1 was accepted, meaning that there was a difference in the effectiveness of murrotal therapy and dhikr therapy on reducing anxiety in preoperative patients at KH Abdurrahman Syamsuri Hospital, Paciran.

From the results of this study, it is hoped that nurses can be considered to be applied as nursing interventions in overcoming the anxious response of preoperative patients

Keywords: *Murrotal Al-quran Therapy, Dikir Therapy, Anxiety Levels of Preoperative Patients*

PENDAHULUAN

Operasi atau pembedahan adalah suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit. Injuri atau deformitas tubuh yang akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuka sayatan (Smeltzer & Bare, 2013).

Pra operasi adalah masa yang dimulai ketika keputusan untuk menjalani operasi dibuat dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi, pada fase ini ada beberapa persiapan yang harus disiapkan oleh pasien sebelum dilakukan tindakan operasi (Dorland, 2018).

Masa preoperatif merupakan salah satu peristiwa yang mengkhawatirkan bagi kebanyakan pasien yang akan menjalani prosedur bedah. Hal ini sering memicu respons emosional, kognitif, dan fisiologis. Tujuan utama penanganan pasien preoperatif adalah untuk menciptakan lingkungan dan kualitas hidup yang lebih baik dari pasien sebelum, selama dan setelah operasi. Kecemasan preoperatif merupakan masalah yang sering ditemui dalam penanganan pasien sebelum operasi (Spreckhelsen, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa sedangkan untuk kawasan Asia pasien dengan tindakan operasi mencapai 77 juta jiwa pada tahun 2017 sampai 2018 (Barus, M., Simanullang, M. D., & Gea, 2018). Sedangkan di Indonesia sebanyak 1,2 juta jiwa pasien mengalami tindakan operasi dan menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan penyakit di Rumah Sakit se-Indonesia dengan pasien operasi (Rizki, 2019). Di propinsi Jawa timur terdapat kasus bedah efektif sebanyak 10.503 kasus yang terjadi selama tahun 2015 (Dinkes Jatim, 2015)

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Kanada, Arab Saudi, dan Sri Lanka mengenai tingkat kecemasan preoperatif menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan preoperatif secara keseluruhan masing-masing adalah 89%, 55%, dan 76,7%. Penelitian yang dilakukan di Austria melaporkan bahwa kecemasan preoperatif secara keseluruhan adalah 45,3% di antara pasien bedah yang dirawat. Selain itu, hasil studi yang dilakukan di rumah sakit tersier di Nigeria dan studi

percontohan di Nigeria menunjukkan bahwa 51,0% dan 90% pasien bedah masing-masing mengalami kecemasan preoperatif yang signifikan. Di Indonesia, penelitian di RSUD dr. Soekarjo Tasikmalaya menunjukkan bahwa kecemasan preoperatif pada pasien dijumpai sebesar 71.4% (Spreckhelsen, 2020).

Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran pada bulan Desember 2021 tercatat sebanyak 44 pasien mengalami tindakan operasi. Berdasarkan survey awal pada tanggal 23 Desember dari 5 pasien yang menjalani tindakan operasi, 4 diantaranya mengalami tanda-tanda kecemasan seperti berkeringat, merasa pusing dan denyut nadi cepat, sehingga masalah dalam penelitian ini adalah masih banyaknya pasien di rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran yang mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan pembedahan.

Tindakan operasi dapat menimbulkan respon fisiologi dan psikologi pada pasien. Respon psikologi yang biasanya terjadi pada pasien pre operasi yaitu kecemasan.

Kecemasan pre operasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pasien takut terhadap nyeri, kematian, takut tentang ketidaktahuan, takut akan terjadi kecacatan, ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh, kurangnya pengetahuan tentang prosedur tindakan Operasi, kurangnya dukungan psikososial dari keluarga, kurangnya dukungan dari profesional pemberi asuhan dan kurangnya media yang digunakan untuk sarana edukasi (Muttaqin & Sari, 2014).

Beberapa orang kadang tidak mampu untuk mengontrol kecemasan yang dihadapi, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh. Hal ini akan berakibat buruk, karena apabila tidak segera diatasi akan meningkatkan tekanan darah dan pernafasan yang akan menyebabkan perdarahan baik pada saat pembedahan ataupun operasi. Dampak kecemasan bagi pada pasien pre operasi adalah peningkatan tekanan darah, denyut nadi dan sesak nafas, hal ini menyebabkan pasien beresiko tinggi jika menjalani operasi, resiko terberat adalah kematian (Hawari, 2017). Kecemasan pada pasien pre operasi juga dapat menyebabkan tindakan operasi tertunda, lamanya pemulihan, peningkatan rasa sakit pasca operasi, mengurangi kekebalan terhadap infeksi, peningkatan penggunaan analgesik setelah operasi, dan bertambahnya waktu untuk rawat (Nazari, R., Ahmadzadeh, R., Mohammadi, S., & Kiasari, 2018)

Potter & Perry (2014) dalam (Atmaja, 2020) menyatakan bahwa dalam menghadapi

kecemasan pasien, peran perawat sangat diperlukan guna memberikan dorongan dan memahami serta memberikan informasi yang bisa membantu menyingkirkan kecemasan atau kekhawatiran tersebut. Salah satu teknik distraksi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah terapi murottal Al-Qur'an (mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an) dan terapi dzikir (Wulandari, 2014).

Murottal adalah rekaman suara Al-Qur'an yang dilagukan oleh seorang qori'. Suara Al-Qur'an ibarat gelombang suara yang memiliki ketukan dan gelombang tertentu, menyebar dalam tubuh kemudian menjadi getaran yang bisa mempengaruhi fungsi gerak sel otak dan membuat keseimbangan didalamnya. Sesuatu yang terpengaruh dengan tilawah Al-Qur'an, getaran neuronnya akan stabil kembali. Al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat karena terkandung beberapa aspek yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan antara lain: mengandung unsur meditasi, autosugesti dan relaksasi (Ernawati, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2015), mengenai terapi murottal (al-qur'an) mampu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre op laprotomi, didapatkan hasil sebelum diberikan terapi murottal al-qur'an mengalami kecemasan sedang sebesar 56,2% dan kecemasan berat sebesar 43,8% setelah diberikan terapi murottal Al-Qur'an didapatkan sebagian besar (65,6%) mengalami tingkat kecemasan ringan

Sedangkan terapi dzikir membuat tubuh mengalami keadaan santai (relaksasi), tenang dan damai. Keadaan ini mempengaruhi otak yaitu menstimulasi aktivitas hipotalamus sehingga menghambat pengeluaran hormon *Corticotropin Releasing factor* (CRF), dan mengakibatkan kelenjar anterior pituitary terhambat mengeluarkan *adrenocorticotrophic hormon* (ACTH) sehingga menghambat produksi hormone kortisol, adrenalin, dan noradrenalin. Hal ini menghambat pengeluaran hormone tiroksin oleh kelenjar tiroid terhambat (Syamsudin, 2016)

Menurut Safari, et.al (2012) dalam penelitian Santoso (2018), dalam kasus kecemasan, terapi yang bisa mengatasinya adalah dengan dzikir atau aktivitas mengingat Allah, karena secara psikologis manusia akan mengalami ketenangan saat mengingat Tuhan, meyakini bahwa segala jenis penyakit berasal dari Allah dan Allah memiliki sifat Maha Pengasih dan Penyayang kepada hambaNya yang berserah diri, selain itu Allah adalah Asy Syafi atau yang Maha penyembuh. Salah satu dzikir lisan yang efektif menurunkan

kecemasan ialah "subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar", Oleh sebab itu dzikir akan dapat secara efektif menurunkan cemas pasien pre operasi bedah mayor.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas terapi murottal dan terapi dzikir terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien Pre Operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Quasy eksperimen* dengan pendekatan *two grup pre test dan post test design*. menggunakan Teknik *consecutive Sampling* didapatkan sebanyak 36 pasien pre op. Data penelitian ini diambil menggunakan kuesioner HARS. Setelah ditabulasi data dianalisis menggunakan uji *Mann Whitney* dan uji *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit KH Abdurrahman Syamsuri (RS ARSY) terletak di Jlan Raya Deandles Kec. Paciran, Jawa Timur. Rumah Sakit memiliki Visi menjadikan Rumah Sakit sebagai sarana beribadah Kepada Allah SWT. yang mengutamakan kesehatan penderita, dengan pelayanan cepat, bermutu dan terjangkau. Dengan Misi sebagai amal usaha pelayanan kesehatan yang Islami, profesional, dan paripurna, sebagai sarana dakwah amal Ma'ruf Nahi Mungkar serta sebagai sarana untuk mewujudkan masyarakat dan keluarga yang sehat sejahtera. Fasilitas yang terdapat di rumah sakit ini adalah instalasi bersalin, instalasi rawat inap, instalasi rawat jalan, farmasi dan medical check up.

2. Karakteristik Pasien

1) Umur Pasien Pra operasi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pra Operasi Berdasarkan Umur di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 30 Tahun	17	47,2
2	30-45 Tahun	14	38,9
3	> 45 Tahun	5	13,9
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pasien pra operasi hampir sebagian berumur < 30 tahun yaitu sebanyak 17 pasien (47,2%) dan

sebagian kecil berumur > 45 tahun yaitu sebanyak 5 pasien (13,9%).

2. Jenis Kelamin Pasien Pra operasi

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pra Operasi Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	8	22,2
2	Perempuan	28	77,8
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pasien pra operasi hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 pasien (77,8%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 8 pasien (22,2%).

3. Pendidikan Pasien Pra operasi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pra Operasi Berdasarkan Pendidikan di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMP	4	11,1
2	SMA	21	58,3
3	PT	11	30,6
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pendidikan pasien pra operasi sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 21 pasien (58,3%), dan sebagian kecil berpendidikan SMP yaitu sebanyak 4 pasien (11,1%).

4. Pekerjaan Pasien Pra operasi

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pra Operasi Berdasarkan Pekerjaan di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Swasta/ Wiraswasta	16	44,4
2	IRT	7	19,4
3	Petani/ nelayan	5	13,9
4	PNS/ TNI/ POLRI	5	13,9
5	Guru	2	5,6
6	Tidak Bekerja	1	2,8
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pekerjaan pasien pra operasi hampir sebagian adalah swasta/ wiraswasta yaitu sebanyak 16

pasien (44,4%), dan sebagian kecil pasien tidak bekerja yaitu sebanyak 1 pasien (2,8%).

5. Status Perkawinan Pasien Pra operasi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pra Operasi Berdasarkan Status Perkawinan di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Belum Menikah	1	2,8
2	Menikah	35	97,2
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pasien pra operasi hampir seluruhnya status perkawinannya adalah menikah yaitu sebanyak 35 pasien (97,2%) dan sebagian kecil status perkawinannya adalah belum menikah yaitu sebanyak 1 pasien (2,8%).

Data Khusus

1. Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Terapi Murrotal Al-Quran di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pra operasi Sebelum Diberikan Terapi Murrotal Al-Quran di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Cemas Ringan	3	16,7
2	Cemas Sedang	8	44,4
3	Cemas Berat	7	38,9
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum mendapatkan terapi murrotal Al-quran adalah hampir sebagian cemas sedang yaitu sebanyak 8 pasien (44,4%) dan sebagian kecil cemas ringan yaitu sebanyak 3 pasien (16,7%)

2. Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan Terapi Murrotal Al-Quran di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pra operasi Sesudah Diberikan Terapi Murrotal Al-Quran di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Ada Kecemasan	7	38,9
2	Cemas Ringan	11	61,1
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sesudah terapi murrotal Al-quran adalah sebagian besar cemas ringan yaitu sebanyak 11 pasien (61,1%) dan hampir sebagian cemas sedang yaitu sebanyak 2 pasien (38,9%)

3. Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Terapi Dzikir di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pra operasi Sebelum Diberikan Terapi Dzikir di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Cemas Ringan	4	22,2
2	Cemas Sedang	7	38,9
3	Cemas Berat	7	38,9
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum terapi dzikir adalah hampir sebagian cemas sedang dan cemas berat yaitu masing-masing sebanyak 7 pasien (38,9%) dan sebagian kecil cemas ringan yaitu sebanyak 4 pasien (22,2%)

4. Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan Terapi Dzikir di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pra operasi Sesudah Diberikan Terapi Dzikir di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Ada Kecemasan	2	11,1
2	Cemas Ringan	9	50,0
3	Cemas Sedang	6	33,3
4	Cemas Berat	1	5,6
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sesudah mendapatkan terapi dzikir adalah sebagian cemas ringan yaitu sebanyak 9 pasien (50%) dan sebagian kecil cemas berat yaitu sebanyak 1 pasien (5,6%)

5. Efektivitas Terapi Murotal Al-quran Dan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Tabel 10 Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Murrotal Al-quran pada Pasien Pra Operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

	n	Mean (minimum-maksimum)	p
Pre Test Terapi Murrotal Al-quran	18	26,9444 (40-17)	0,00
Post Test Terapi Murrotal Al-quran	18	15,0556 (19-10)	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum diberikan terapi mendengarkan murrotal Al-quran mempunyai rata-rata sebesar 26,94 dengan nilai minimum 17 dan nilai maksimum 40, sedangkan setelah diberikan terapi mendengarkan murrotal Al-quran rata-rata tingkat kecemasan menurun menjadi 15,0556 dengan nilai minimum 10 dan nilai maksimum 19. Dari hasil analisis dengan uji *Wilcoxon* yang menggunakan SPSS versi 22.0 menunjukkan nilai $p = 0,00$ maka H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh terapi murotal terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran

Tabel 11 Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Dzikir pada Pasien Pra Operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

	n	Mean (minimum-maksimum)	p
Pre Test Terapi Dzikir	18	25,5000 (33-17)	0,002
Post Test Terapi Dzikir	18	19,3889 (28-11)	

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum diberikan terapi dzikir mempunyai rata-rata sebesar 25,50 dengan nilai minimum 17 dan nilai maksimum 33, sedangkan setelah diberikan terapi dzikir rata-rata tingkat kecemasan menurun menjadi 19,3889 dengan nilai minimum 11 dan nilai maksimum 28. Dari hasil analisis dengan uji

Wilcoxon yang menggunakan SPSS versi 22.0 menunjukkan nilai $p = 0,002$ maka H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh terapi dzikir terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran

Tabel 12 Efektifitas Terapi Murotal dan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

	n	Mean (minimum- maksimum)	P
Terapi Murrotal Al-Quran	18	15,0556 (19-10)	0,003
Terapi Dzikir	18	19,3889 (28-11)	

Berdasarkan tabel 12 hasil analisis uji *Mann Withney* yang menggunakan SPSS versi 22.0 untuk mengetahui perbedaan Efektifitas terapi murotal dan terapi dzikir terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran didapatkan nilai $P=0.003$. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima artinya ada perbedaan Efektifitas terapi murotal dan terapi dzikir terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran. Dimana keduanya sama-sama efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pra operasi, tetapi terapi murrotal al-quran lebih efektif dibandingkan terapi dzikir hal ini dapat dilihat dari rata-rata tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi murrotal lebih kecil dari rata-rata tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi dzikir.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Terapi Murrotal Al-quran di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum mendapatkan terapi murrotal Al-quran adalah hampir sebagian cemas sedang yaitu sebanyak 8 pasien (44,4%) dan sebagian kecil cemas ringan yaitu sebanyak 3 pasien (16,7%).

Kecemasan merupakan emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran khawatir dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah. Orang dengan gangguan kecemasan biasanya memiliki pikiran mengganggu yang berulang dan menghindari situasi tertentu. Beberapa juga memiliki gejala fisik seperti berkeringat, gemetar, pusing atau detak jantung yang cepat (Barus, et. al, 2018).

Faktor pendidikan memengaruhi tingkat kecemasan pasien pre op. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa pendidikan pasien pra operasi sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 21 pasien (58,3%). Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka ia akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Responden yang berpendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman dalam merespon kejadian secara adaptif dibandingkan kelompok responden yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rasional keputusan yang diambil. Kondisi ini menunjukkan respon cemas cenderung pada responden yang berpendidikan rendah karena rendahnya pemahaman terhadap kejadian sehingga membentuk persepsi yang menakutkan dalam merespon kejadian. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah dalam menerima informasi tentang keadaannya. Sehingga seseorang akan lebih mengerti tentang cara penatalaksanaan terhadap tindakan dalam mengendalikan kecemasan dengan mekanisme koping yang efektif. Sebaliknya jika pendidikan rendah maka sulit menerima atau merespon kecemasan yang sedang dialami.

Prosedur pembedahan akan menimbulkan kecemasan sendiri pada pasien, umumnya pasien merasa takut yang ditandai dengan meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, sehingga akan berdampak pada pelaksanaan pembedahan itu sendiri. Hasil wawancara dari beberapa responden menunjukkan responden yang telah mempunyai pengalaman pembedahan sebelumnya mempunyai tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang belum mempunyai pengalaman. Responden yang telah mempunyai pengalaman lebih dapat mengontrol tingkat kecemasannya, walaupun terdapat responden yang mengalami kecemasan sedang walaupun telah memiliki pengalaman pembedahan sebelumnya.

2. Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan Terapi Murrotal Al-quran di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sesudah mendapatkan terapi murrotal Al-quran adalah sebagian besar cemas ringan yaitu sebanyak 11 pasien (61,1%) dan hampir sebagian cemas sedang yaitu sebanyak 2 pasien (38,9%)

Al-Quran adalah sebuah kitab suci utama dalam agama islam, yang umat muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad (Hendriyani, 2020). Menurut

Hafidz (2019) Al-Quran adalah firman Allah yang tiadaandingnya, diturunkan kepada Nabi Muhammad penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas. Al-Quran mengandung banyak pokok ajaran sehingga seluruh hidup dan kehidupan ini menjadi teratur, Al-Quran juga merupakan sumber pokok ajaran Islam. Al-Quran adalah pengajaran bagi manusia, karena itu manusia mengetahui jalan yang hak dan batil, antara yang benar dan yang sesat dan lainnya. Hal ini tercantum dalam surat Yunus ayat 57: "wahai manusia. Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman".

Kinoysan (2015), mengatakan bahwa Al-Qur'an mempunyai beberapa istilah diantaranya adalah istilah As-Syifa. Istilah As-Syifa menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai obat dari berbagai penyakit baik penyakit fisik maupun nonfisik. Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit nonfisik yaitu penyakit hati ataupun jiwa, seperti kecemasan, kegundahan hati dan kesedihan. Adapun prosesnya yaitu getaran suara bacaan Al-qur'an akan ditangkap oleh daun telinga yang akan dialihkan ke lubang telinga dan mengenai membran timpani (membran yang ada di dalam telinga) sehingga membuat bergetar menuju otak tepatnya di area pendengaran, selanjutnya diantarkan ke tempat penyimpanan memori emosi yang merupakan sistem yang mempengaruhi emosi dan perilaku. Area otak inilah yang berfungsi untuk berfikir atau mengolah data serta informasi yang masuk ke otak. Apabila mendengarkannya dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati, maka akan timbul motivasi atau dorongan dalam otak untuk mengingat pengalaman-pengalaman, pikiran-pikiran yang menyenangkan sehingga menimbulkan suasana hati yang positif. Walaupun tidak memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang kita dengar, tetapi apabila kita mendengarkannya dengan keikhlasan dan cinta, Al-qur'an akan tetap berpengaruh positif terhadap suasana hati melalui kesan yang ditimbulkan dalam amigdala dan hipokampus (proses pengolahan emosi seseorang).

Potter & Perry (2014 dalam Sulistyoningih 2018) menyatakan bahwa dalam menghadapi kecemasan pasien, peran perawat sangat diperlukan guna memberikan dorongan dan

memahami serta memberikan informasi yang bisa membantu menyingkirkan kecemasan atau kekhawatiran tersebut. Sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit perawat memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pasien mengatasi kecemasan, dalam hal ini tugas dan fungsinya memiliki kewajiban memberikan pelayanan keperawatan serta informasi kesehatan yang diperlukan pasien sebagai edukator dan motivator. Salah satu teknik distraksi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah terapi murottal Al-Qur'an (mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), dimana saat dilakukan pretest dari 14 responden didapatkan hasil bahwa sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal al-qur'an mengalami penurunan kecemasan, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi murottal al-quran terhadap tingkat kecemasan pasien pre op.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pasien yang mempunyai tingkat kecemasan sedang masih mengalami tingkat kecemasan sedang, akan tetapi berdasarkan hasil skor mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya kurang konsentrasi dalam mendengarkannya sehingga proses penurunan yang terjadi hanya sedikit dan sebagian besar pasien merupakan pasien pre op SC. Adanya pikiran negatif selalu menghantui khususnya pada pasien yang sudah pernah melahirkan bahwa sebelumnya dengan melahirkan normal pun proses penyembuhannya lama, bisa jadi jika operasi SC akan lebih lama sehingga pasien sulit untuk mengurus diri dan anaknya, faktor lain yaitu dimana pasien jauh dari keluarga sehingga tidak ada yang memberikan support dan merasa tidak akan ada yang membantu setelah dilakukan tindakan operasi yang pada akhirnya meskipun sudah diberikan terapi Murottal Al-Qur'an ibu tetap merasa takut dan khawatir.

Mendengarkan murottal dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi dikarenakan dengan mendengarkan ayat-ayat suci Al-quran membuat pasien merasa tenang terhadap prosedur pembedahan yang akan dijalani. Pasien yang mendengarkan ayat-ayat suci Alquran akan meyakini bahwa segala jenis penyakit berasal dari Allah dan Allah memiliki sifat Maha Pengasih dan Penyayang kepada hambaNya yang berserah diri terhadap segala takdir yang dijalani.

3 Tingkat Kecemasan Sebelum Terapi Dzikir di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum mendapatkan terapi dzikir adalah hampir sebagian cemas sedang yaitu sebanyak 7 pasien (38,9%) dan sebagian kecil cemas ringan yaitu sebanyak 4 pasien (22,2%)

Kecemasan adalah suatu kejadian yang mudah terjadi pada seseorang karena suatu faktor tertentu tidak spesifik (Annisa & Ifdil, 2016). Kecemasan adalah suatu keadaan apprehensi (khawatir) yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Fajria, 2020). Kecemasan dapat menjadi abnormal apabila tingkatannya tidak sesuai dengan porsi ancumannya ataupun datang tanpa adanya sebab tertentu (Yanti & Shanti, 2020).

Kecemasan pasien pre operasi disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah umur responden dimana hal ini berkaitan dengan pengalaman dan tingkat kematangan, dalam penelitian ini bahwa hampir sebagian pasien pra operasi berumur < 30 tahun yaitu sebanyak 17 pasien (47,2%) dan sebagian kecil berumur > 45 tahun yaitu sebanyak 5 pasien (13,9%). Masa dewasa adalah masa yang penuh dengan ketegangan emosional. Ketegangan emosional seringkali ditampakkan dalam kekhawatiran. Kekhawatiran yang timbul pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan yang dihadapi pada saat tertentu. Ketidakmampuan dalam mengatasi masalah akan menyebabkan gangguan emosional.

Pembedahan bisa menyebabkan reaksi kecemasan. Setiap orang mempunyai respon yang berbeda-beda, ada yang mempunyai kecemasan yang berat ada pula yang dapat mengatasi rasa kecemasan tersebut. Bentuk kecemasan yang dialami oleh pasien pre op yang diantaranya adalah takut terhadap keganasan penyakit yang diderita, takut terhadap proses anestesi, takut dibuat tidur dan tidak dapat bangun lagi, takut merasa nyeri pasca operasi, takut meninggal, dan takut mengalami kecacatan.

4. Tingkat Kecemasan Sesudah Terapi Dzikir di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sesudah mendapatkan terapi dzikir adalah sebagian cemas ringan yaitu sebanyak 9 pasien (50%) dan sebagian kecil cemas berat yaitu sebanyak 1 pasien (5,6%)

Dzikir merupakan suatu perbuatan mengingat, menyebut, mengerti, menjaga dalam bentuk ucapan-ucapan lisan, yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan do'a untuk memperoleh ketentraman batin, atau mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah, dan agar memperoleh keselamatan dari Allah (Sari, 2013).

Sebelum dilakukan operasi terdapat masalah kecemasan yang merupakan reaksi emosional pasien yang sering muncul (Brunner & Suddarth, 2014). Adapun terapi dzikir pada pasien pre operatif ini agar dapat membantu untuk menurunkan kecemasan pada pasien yang mempunyai pikiran-pikiran yang negatif akan tindakan operasi tersebut dan secara medis juga diketahui bahwa orang yang terbiasa berdzikir mengingat Allah secara otomatis otak akan berespon yang mampu menimbulkan perasaan bahagia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sapitri (2015) menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan terapi dzikir terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Dzikir membuat tubuh mengalami keadaan santai (relaksasi), tenang dan damai. Keadaan ini mempengaruhi otak yaitu menstimulasi aktivitas hipotalamus untuk menghambat pengeluaran hormon *corticotropin-releasing factor* (CRF), sehingga mengakibatkan sekresi *adrenocorticotrophic hormon* (ACTH) terhambat di kelenjar anterior pituitary. Terhambatnya sekresi ACTH menyebabkan terhambatnya produksi hormon kortisol, adrenalin, dan noradrenalin serta menghambat pengeluaran hormone tiroksin oleh kelenjar tiroid. Keadaan ini juga mempengaruhi aktivasi syaraf parasimpatis sehingga dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, ketegangan otot tubuh menurun, menimbulkan keadaan santai, tenang, dan meningkatkan kemampuan konsentrasi tubuh.

Terapi dzikir yang diberikan kepada pasien pre operasi dapat mengurangi kecemasan, hal ini disebabkan oleh otak tidak lagi berfokus pada hal yang tidak menyenangkan dan secara otomatis akan membuat seseorang merasa tenang dan nyaman. Perasaan yang tenang dan nyaman pada pasien sangat berpengaruh pada percepatan kesembuhan yang lebih optimal dikarenakan hal tersebut merupakan stimulus positif dari otak yang nantinya akan selalu mengirimkan pesan yang baik pada bagian tubuh yang bermasalah dan respon positif inilah salah satu indikator penting dan menunjang berbagai masalah bagi tubuh.

5. Efektifitas Terapi Murotal dan Terapi Dzikir terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum diberikan terapi mendengarkan murrotal Al-quran mempunyai rata-rata sebesar 26,94 dengan nilai minimum 17 dan nilai maksimum 40, sedangkan setelah diberikan terapi mendengarkan murrotal Al-quran rata-rata tingkat kecemasan menurun menjadi 15,0556 dengan nilai minimum 10 dan nilai maksimum 19. Dari hasil analisis dengan uji *Wilcoxon* yang menggunakan SPSS versi 22.0 menunjukkan nilai $p = 0,00$ maka H_1 diterima, berarti terdapat efektifitas terapi murotal terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Tindakan operasi menyebabkan pasien memiliki respon yang berbeda-beda terhadap kecemasan. Ada yang berespon dengan menjadi pendiam dan menarik diri, agresif, menghindari masalah, menangis, atau ketergantungan dengan orang lain.

Terapi murottal merupakan terapi musik yang efektif digunakan untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi. Lantunan al-qur'an secara fisik mengandung unsur suara manusia, sedangkan suara manusia merupakan instrument penyembuhan yang menakjubkan dan alat yang paling mudah dijangkau. Suara dapat menurunkan hormon-hormon stress, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktifitas gelombang otak. Laju pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik menimbulkan ketenangan, kendali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum diberikan terapi dzikir mempunyai rata-rata sebesar 25,50 dengan nilai minimum 17 dan nilai maksimum 33, sedangkan setelah diberikan terapi dzikir rata-rata tingkat kecemasan menurun menjadi 19,3889 dengan nilai minimum 11 dan nilai maksimum 28. Dari hasil analisis dengan uji *Wilcoxon* yang menggunakan SPSS versi 22.0 menunjukkan nilai $p = 0,002$ maka H_1 diterima, berarti terdapat efektifitas terapi dzikir terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

Sama halnya dengan murottal, dzikir adalah mengucapkan kata-kata pujian yang mengingat kebesaran Allah SWT. Terapi dzikir dapat menurunkan hormon-hormon stressor, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak. Laju pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik menimbulkan ketenangan, kendali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik.

Berdasarkan tabel 4.12 hasil analisis uji *Mann Withney* yang menggunakan SPSS versi 22.0 untuk mengetahui perbedaan efektifitas terapi murotal dan terapi dzikir terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran didapatkan nilai $P=0.003$. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima artinya ada perbedaan efektifitas terapi murotal dan terapi dzikir terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran. Dimana keduanya sama-sama efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pra operasi, tetapi terapi murrotal al-quran lebih efektif dibandingkan terapi dzikir hal ini dapat dilihat dari rata-rata tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi murrotal lebih kecil dari rata-rata tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi dzikir.

Lantunan suara murottal Al-quran masuk melalui telinga, menggetarkan gendang telinga, menguncang cairan di telinga dalam serta menggetarkan sel-sel berambut di dalam koklea untuk selanjutnya melalui saraf koklearis menuju ke otak, seperti system limbic yang berhubungan dengan perilaku emosional. Dengan mendengarkan musik, system limbic ini teraktivasi dan individu pun menjadi rileks (Wati, 2020). Terapi dzikir dapat menurunkan hormon-hormon stressor, mengaktifkan hormon endorfin alami, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak. Laju pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik menimbulkan ketenangan, kendali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik (Sutarna, 2015).

Yunie (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terapi murottal al-qur'an

lebih efektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien pre op dibanding terapi music klasik.

Terapi murottal al-qur'an menciptakan suasana yang tenang dan nyaman sehingga tubuh menjadi lebih rileks, sirkulasi darah lebih lancar, tekanan darah dan tanda-tanda vital lainnya akan berkurang dan dapat mengurangi kecemasan pada pasien pra kateterisasi jantung. Terapi Murottal al-qur'an ini sangat mudah untuk dilakukan, karena tidak membutuhkan banyak biaya dan juga tidak memerlukan waktu yang lama. Alat yang diperlukan dalam terapi ini sangat mudah ditemukan dan harganya sangat terjangkau, berupa audio mp3 dan eraphone atau headset. Dengan terapi murottal ini maka akan meningkatkan ketakwaan terhadap sang pencipta dan dengan terapi ini diharapkan dapat lebih mendekatkan diri terhadap sang pencipta.

Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi perawat agar dapat dipertimbangkan untuk diterapkan sebagai intervensi keperawatan dalam mengatasi respon cemas pasien pra operasi.

PENUTUP

1 Kesimpulan

- 1) Hampir sebagian tingkat kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran sebelum mendapatkan terapi murrotal Al-quran adalah cemas sedang
- 2) Sebagian tingkat kecemasan pasien pra operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran sesudah mendapatkan terapi murrotal Al-quran adalah cemas ringan
- 3) Hampir sebagian tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran sebelum mendapatkan terapi dzikir adalah cemas sedang
- 4) Sebagian tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran sesudah mendapatkan terapi dzikir adalah cemas ringan.
- 5) Terdapat efektifitas terapi murottal dan terapi dzikir terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit KH. Abdurrahman Syamsuri Paciran.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa upaya yang perlu diperhatikan antara lain

1) Bagi Akadamis

Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sebagai saran pembanding dalam memperkaya informasi tentang terapi murrotal dan terapi dzikir terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre op.

2) Bagi Praktisi

1) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan rumah sebagai salah satu terapi nonfarmakologis untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien pre op .

2) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi pertimbangan perawat untuk menjadikan tentang terapi murrotal dan terapi dzikir untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien pre op.

3) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan peneliti sebagai pengalaman praktik dan penerapan metodologi penelitian bidang kesehatan yang diperoleh di bangku kuliah.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai referensi dan juga pembanding khususnya dalam penelitian lebih lanjut tentang penurunan tingkat kecemasan pasien pre op menggunakan terapi non farmakologi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaheel. (2018). *Penyembuhan Dengan Al-Qur'an*. Tarbawi Press.
- Anharul, M. M. (2019). Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Skizofrenia Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri. *Skripsi UIN SATU Tulungagung*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Asmadi. (2013). *Teknik Prosedur Keperawatan dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Salemba Medika.
- Atmaja, B. P. (2020). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien pre-Op Katarak. *Jurnal Darul Azhar*, 9(1).
- Azis, W., Nooryanto, M., & Andarini, S. (2015). Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Arrahman Meningkatkan Kadar B-Endorphin Dan Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(3), 213–216.
- Barus, M., Simanullang, M. D., & Gea, E. C. P. (2018). Pengaruh progresif muscle relaxation terhadap tingkat kecemasan pre operasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Mutiara Ners*, 1(2).
- Basford, L. & S. (2016). *Teori & Praktek Keperawatan : Pendekatan Integral pada Asulwn Pasien Alih bahasa Agung Maluyo*. EGC.

- Dorland, W. . N. (2018). *Kamus Kedokteran Dorland* (Penerbit B).
- Ernawati. (2013). Pengaruh Mendengarkan Murottal Q.S. Ar-Rahman terhadap Pola Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Nur Hidayah Yogyakarta. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Faridah, V. . (2015). Terapi Murottal (Al-Qur'an) Mampu Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi. *Jurnal Keperawatan, (Online)*, 6(1).
- Ghofur, S. A. (2015). *Rahasia Dzikir dan Doa*. Darul Hikmah.
- Hafidz, A. (2019). *konsep Dzikir dan Doa Prespektif Al Quran*. 6.
- Hawari, D. (2017). *Manajemen stres, cemas, dan adaptasi*. FK UI.
- Hendriyani, yeni devita. (2020). *Terapi Mendengarkan Al Quran Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia*. 02, 111–114.
- Hidayat, A. A. A. (2014). *Riset Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. A. (2016). *Pengantar Kebutuhan Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Salemba Medika.
- Jatim, D. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Kusmadewi. (2018). Alat Ukur kecemasan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Majid, A., Judha. M., Istianah, U. (2015). *Keperawatan Perioperatif*. Gosyen Publishing.
- Mariyuani. (2017). *Asuhan Keperawatan Perioperatif- Pre Operasi (menjelang pembedahan)*. Trans Info Media.
- Masita, A. A. M. (2019). *Efektivitas Mendengarkan Murottal Al-Quran Dalam Menurunkan Tingkat Insomnia Pada Mahasiswa*. 5(2).
- Massuhartono, M. (2018). Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa. *Journal of Islamic Guidance And Counseling*, 2(2).
- Muttaqin, A. dan Sari, K. (2014). *Asuhan Keperawatan Perioperatif: Konsep, Proses dan Aplikasi*. <http://g#ooble.books.co.id>
- Nabilah. (2017). *Pengukuran HARS & DASS (online)*.
- Navid, J.S., Rathus, S.A., & Beverly, G. (2015). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Erlangga.
- Nazari, R., Ahmadzadeh, R., Mohammadi, S., & Kiasari, R. (2018). Effects of Hand Massage on Anxiety in Patients Undergoing Ophthalmology Surgery Using Local Anesthesia. *Journal of Caring Sciences*.
- Nirwana. (2014). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pasien Diabetes Melitus di RSUD Labuang Baji Makassar. *Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis* (3rd ed.). Salemba Medika.
- Olivia, yogi kusprayogi. (2017). Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1260>
- Rizki, F. A. (2019). Health Education Using The Leaflet Media Reduce Anxiety Levels In Pre Operation Patients. *Jendela Nursing Journal*, 3(1).
- Romy, R. (2016). *Hipnoterapi Quit Smoking*. Gagas Media.
- Santoso, B. P. (2018). Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien PreOperasi Sectio Caesarea. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Sastria, A. (2019). *Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Gastritis*. 10, 169–174.
- Siswantinah. (2014). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Dilakukan Tindakan Hemodialisa di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Smeltzer & Bare. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth* (8th ed.). EGC.
- Spreckhelsen, V. T. (2020). Tingkat Kecemasan Preoperatif Pada Pasien Yang akan Menjalani Tindakan Anastesi Pada Operasi Elektif. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*.
- Stuart, G. W. (2016). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5 Buku Kedokteran* (5th ed.). EGC.
- Sutarna, Agus. (2015). Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Besar Di Rumah Sakit Ciremai Cirebon. *Skripsi PSIK Stikes Cirebon*.
- Syamsudin, F. (2016). Terapi Murottal Al-Qur'an Dan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Nyeri Pasien post Laparatomi. *Skripsi*

Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

- Wati, Linda. (2020). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Angiografi Koroner. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia, Volume 1, Nomor 1.*
- Wulandari, E. (2014). Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia. *Jurnal Intervensi Psikologi, 6(2).*